

Analisis Konsep Pendidikan Akhlak terhadap Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

Analysis of the Concept of Moral Education on the Concept of Character Education according to Thomas Lickona

¹Lilian Rosiyana, ²Enoh, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

Email: ¹lilianrosiyana@gmail.com, ²enuroni1@gmail.com ³asepdudiftk.unisba@gmail.com

Abstract. Character problems are a very important problem, looking at the current human condition. national moral depravity, rampant violence and other bad behavior. Morals and characters are two very important things in education. This research refers to the concept of moral education and the concept of character education proposed by Thomas Lickona. This study aims to describe the concept of moral education, and the concept of character education according to Thomas Lickona and analyze the concept of moral education on the concept of character education according to Thomas Lickona. This type of research is a library research using a qualitative descriptive analytical approach. The researcher found that the concept of moral education with the concept of character education had differences. The scope of character education is centered on the relationship between human beings and creatures, while moral education is centered on human relations with human beings and creatures. Moral education aims to get closer to God Almighty and reach happiness in the hereafter. while character education aims to make someone smart and good. Moral formation factor is divided into two, internal and external influences. Likewise, there are two character formation factors, influenced by internal and external factors. The method of moral education is exemplary, habits, advice, attention or supervision of punishment or reward. While the method of character education is by way of understanding, motivating, habituating, parenting and punishment or reward.

Keywords: Concepts, Education, Morals, Character

Abstrak. Masalah karakter merupakan masalah yang sangat penting, melihat kondisi manusia saat ini. kebobrokan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan dan perilaku buruk lainnya. Akhlak dan karakter adalah dua hal yang sangat penting dalam pendidikan. Penelitian ini mengacu pada konsep pendidikan akhlak dan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak, dan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona serta menganalisis konsep pendidikan akhlak terhadap konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Jenis penelitian ini adalah *library research* menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analitik. Peneliti menemukan bahwa konsep pendidikan akhlak dengan konsep pendidikan karakter memiliki perbedaan. Ruang lingkup pendidikan karakter berpusat pada hubungan manusia dengan makhluk, sedangkan pendidikan akhlak berpusat pada hubungan manusia dengan *khalik* dan hubungan manusia dengan makhluk. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menggapai kebahagiaan dunia akhirat. sedangkan pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan seseorang cerdas dan baik. Faktor pembentukan akhlak dibagi menjadi dua, pengaruh intern dan ekstern. Begitu pula faktor pembentukan karakter terdapat dua, dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Metode pendidikan akhlak ialah adanya keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan hukuman atau ganjaran. Sedangkan metode pendidikan karakter adalah dengan cara pemahaman, pemotivasian, pembiasaan, keteladanan dan hukuman atau ganjaran.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan, Akhlak, Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia saat ini menghadapi suatu permasalahan yang menuntut respon dan keteladanan dari para pemimpin bangsa. Ada Ujian Nasional yang menakutkan, sekelompok pelajar yang menyeramkan, *bullying* pelajar yang sadis, kekerasan siswa yang brutal, hingga pelecehan seksual. Pendidikan harus berpijak pada kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia, karena kemanusiaan itu tidak akan bisa berkembang tanpa adanya pelayanan pendidikan terhadapnya. Selain itu pendidikan merupakan usaha manusia untuk memuliakan kemanusiaan manusia. (Prayitno, 2009:1). Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami kerusakan moral dan akhlak hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral pada masyarakat tersebut. pada tingkat elit (pemimpin), rusaknya moral bangsa ini ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) pada semua instansi pemerintahan. Berdasarkan indeks persepsi korupsi (IPK), praktik KKN di Indonesia tahun 2010 naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2009. Dengan skor ini, peringkat korupsi Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni sebagai negara yang paling korup pertama dari dua belas negara di Asia dan berada di urutan ke tiga dari 180 negara di dunia. Berdasarkan hasil penilaian lembaga penelitian internasional, seperti *Political and Economic Rich Consultancy* di Hongkong dan *Transparency Global Index* di Jerman (Syarbini, 2014:1).

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek

afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa (Budiyono, 2010). Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi baik (Lickona, 2016:7).

Perilaku buruk yang terjadi dan dilakukan oleh kalangan remaja sejalan dengan apa yang terjadi pada masa Rasulullah, terjadinya keterbelakangan dan tindak kekerasan yang merajalela. Seiring dengan diutusnya Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Oleh sebab itu Rasul di utus Allah untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana Hadits Rasulullah (Mulyasa, 2011:5):

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak” (HR Ahmad no 8952)

B. Landasan Teori

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Majid dan Andayani, 2012: 58). Menurut Ibnu Maskawaih secara peristilahan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Wahyuddin dkk, 2009:52). Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam

jiwa (malakah), yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (Jayana, 2018:2).

Menurut Yunus pendidikan akhlak bertujuan membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci, murni hatinya (Jamil, 2010:38). Adapun Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan akhlak adalah, untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik yang bertujuan menggapai ridha Allah swt serta mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Tobroni, 2018:47).

Menurut Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu (Ya'kub, 1993:57):

1. Faktor intern
 - Insting,
 - Keturunan,
 - Kebiasaan,
 - Hati nurani,
 - Keinginan dan kemauan keras.
2. Faktor ekstern.
 - Keluarga,
 - Sekolah
 - Lingkungan

Menurut Nashih Ulwan metode pendidikan akhlak dilakukan melalui lima tahapan yaitu (Ulwan, 2017:640):

1. Keteladanan,
2. Kebiasaan,
3. Nasihat,
4. Perhatian/ pengawasan
5. Hukuman/ganjaran.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Jadi, tujuan utama pendidikan karakter adalah membuat generasi muda menjadi cerdas dan baik (Lickona 2016:7).

Karakter menurut Lickona memiliki dua sisi, yaitu moral manusia benar dan baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter dibentuk melalui dua faktor, intern dan ekstern. Pada faktor intern terdapat pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pada faktor ekstern terdapat keluarga, ruang kelas, sekolah dan komunitas. Metode pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona terdapat lima point yaitu (Lickona, 2016):

1. Pemahaman,
2. Pemuhasian,
3. Pembiasaan,
4. Keteladanan
5. Hukuman

Thomas Lickona mengemukakan pokok-pokok pendidikan karakter yaitu:

1. Pengetahuan moral:
 - Kesadaran moral,
 - Pengetahuan nilai moral,
 - Penentuan perspektif,
 - Pemikiran moral,
 - Pengambilan keputusan,
 - Pengetahuan pribadi,
2. Perasaan moral
 - Hati nurani,
 - Harga diri,
 - Empati,
 - Mencintai hal yang baik,
 - Kendali diri.

3. Tindakan:

- Kompetensi,
- Keinginan
- Kebiasaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

No	Pendidikan Akhlak	Pendidikan Karakter
1	Kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekati diri kepada Allah	Cerdas
2	Kesempurnaan manusia yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat	Baik

Dapat peneliti paparkan bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah mendekati diri seseorang kepada Allah dan menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter yang dipaparkan Thomas Lickona adalah menjadikan seseorang cerdas dan baik. Tujuan pendidikan karakter ini berbeda dengan tujuan pendidikan akhlak. Sehingga, tujuan pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Thomas Lickona merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak.

No	Pendidikan Akhlak	Pendidikan Karakter
1	Khalik	-
2	Makhluk: <ul style="list-style-type: none"> • Akhlak terhadap manusia (diri sendiri dan sesama manusia) • Akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, benda mati) 	Manusia : <ul style="list-style-type: none"> • Diri sendiri • Sesama manusia

Dapat peneliti jelaskan bahwa objek sasaran pendidikan akhlak mencakup khalik dan makhluk, sedangkan objek pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona adalah manusia. oleh sebab itu dapat peneliti temukan bahwa sasaran pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona terdapat pada sasaran pendidikan akhlak. Karena dalam pendidikan akhlak juga dibahas mengenai bagaimana seseorang berlaku baik terhadap diri sendiri dan manusia lainnya.

No	Pendidikan Akhlak	Pendidikan Karakter
1	Intern: <ul style="list-style-type: none"> • Insting • Keturunan • Kebiasaan • Hati nurani • Keinginan dan kemauan keras 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Perasaan • Tindakan
2	Ekstern: <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh keluarga • Pengaruh sekolah • Pengaruh lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan keluarga yang berkarakter • Menciptakan ruang kelas yang berkarakter • Menciptakan sekolah yang berkarakter • Menciptakan komunitas yang berkarakter

Dari tabel tersebut dapat peneliti temukan bahwa proses dan faktor pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona terdapat pada proses dan faktor pendidikan akhlak. Proses dan faktor pendidikan karakter yang dipaparkan Thomas Lickona masuk pada faktor ekstern dalam pendidikan akhlak.

No	Pendidikan Akhlak	Pendidikan Karakter
1	Mendidik dengan keteladanan	Pemahaman
2	Mendidik dengan kebiasaan	Pemotivasian
3	Mendidik dengan nasihat	Pembiasaan
4	Mendidik dengan perhatian	Keteladanan
5	Mendidik dengan hukuman/ganjaran	Hukuman

Dalam metode pendidikan akhlak dan metode pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona memiliki kesamaan yaitu adanya keteladanan, kebiasaan, dan hukuman. Perbedaannya terletak pada pendidikan akhlak terdapat nasihat dan perhatian sedangkan pada pendidikan karakter terdapat pemotivasian dan pemahaman.

D. Kesimpulan

Dalam pendidikan akhlak terdapat nilai-nilai yang tercantum dalam pendidikan karakter, namun pendidikan karakter tidak dapat dikatakan sama. Akhlak lebih fundamental, dan cakupannya lebih luas. Jika karakter berbicara tentang manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Maka, akhlak berbicara tentang manusia dengan

dirinya sendiri, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Sehingga pendidikan karakter dan akhlak tidak sama. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan oleh manusia yang tidak bertuhan. Sedangkan pendidikan akhlak hanya bisa dilaksanakan oleh manusia yang bertuhan atau manusia yang memiliki keimanan pada tuhan. Berdasarkan nilai kemanusiaan orang tidak bertuhan ada kemungkinan berkarakter bagus. tetapi orang yang berkarakter bagus dalam timbangan teologis dikatakan bagus apabila memiliki akhlak yang bagus yang melibatkan adanya keimanan pada Tuhan.

Sehingga pendidikan karakter dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pendidikan akhlak. Karena dalam pendidikan karakter adanya model-model dan teori-teori yang belum dikenal dalam pendidikan akhlak. Bukan berarti pendidikan akhlak kurang, tetapi dalam pendidikan perlu adanya proses, dalam proses perlu adanya kesediaan untuk menerima, keterbukaan, melengkapi, mengembangkan, dan meningkatkan. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan kekayaan umat Islam. Jika pendidikan karakter mengandung konsep ketuhanan maka sudah bisa dikatakan pendidikan akhlak.

Daftar Pustaka

- Budiyono, Alief. (2010). Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamil Moh. (2010). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Jayana Thariq Aziz. (2018). Adab dan Doa Sehari-Hari untuk Muslim Sejati. Elex Media Komputido.
- Lickona, Thomas. (1991). Educating for Character. (terjemahan Jumu Abdu Wamaungo: (2016) New York: Bantam Book
- Majid, A. dan Andayani, D. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Erman. (2009). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Syarbini, Amirullah. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tobroni. (2018). Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual. Jakarta: Preanadamedia Group.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam. (Terjemahan Arif Rahman Hakim). Solo: Insan Kamil.
- Wahyuddin, M. Ahmad dkk. (2009). Pendidikan Agama Islam. :Grasindo.
- Ya'kub Hamzah. (1993). Etika Islam. Bandung: Diponegoro.